

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di UPT Puskesmas Naioni berada di Jl. Sikib kelurahan naioni, kecamatan alak, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Puskesmas Naioni adalah salah satu sarana kesehatan dasar yang berada di daerah tersebut dengan status sebagai Puskesmas non-rawat inap. Puskesmas ini melayani masyarakat yang tersebar di beberapa RT/RW dalam kelurahan tersebut.

Puskesmas Naioni memiliki tenaga kefarmasian sebanyak empat orang, yang terdiri dari satu orang apoteker dan tiga orang tenaga teknis kefarmasian.

B. Resep Periode Juli-Desember 2024

Resep yang diterima bulan Juli – Desember 2024 berjumlah 2.852 resep dan yang mengandung antibiotik berjumlah 613 resep. Rincian detail data tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Resep pada Juli - Desember 2024

Bulan	Total resep	Resep tertulis antibiotik
Juli	500	70
Agustus	458	95
September	702	97
Oktober	428	108
November	360	98
Desember	404	145
Total	2852	613

(sumber: Data Primer Penelitian 2024)

Tabel 2. Menunjukkan total penggunaan antibiotik di puskesmas Naioni pada bulan Juli–Desember 2024 sebanyak 613 resep. Penggunaan

antibiotik terbanyak pada Desember 2024 sebanyak 145 resep. Peningkatan ini disebabkan oleh perubahan cuaca yang memicu lonjakan kasus beberapa penyakit seperti infeksi saluran pernapasan dan demam berdarah *dengue* (malaria), yang membutuhkan terapi antibiotik.(Ryu *et al.*, 2018).

1. Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Jenis

Jumlah pemakaian antibiotik berdasarkan nama di Puskesmas Naioni bulan Juli -Desember 2024 sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Nama Antibiotik Yang Digunakan Untuk Pemakaian Oral Dan Luar di Puskesmas Naioni Juli-Desember 2024

Nama Antibiotik	Pemakaian Oral
	Jumlah resep
Amoksisilin tan 500 mg	336
Amoksisilin syr 125 / 5 ml	123
Ciprofloksasin 500 mg	6
Kloramfenikol 250 mg	3
Clindamicin cap 300 mg	5
Doksisiklin 100 mg	4
Eritromisin 500 mg	3
Jumlah	480

Nama Antibiotik	Pemakaian Luar
	Jumlah resep
Gentamisin salep kulit	100
Gentamisin salep mata	25
Kloramfenikol salep kulit	8
Jumlah	133
Jumlah Keseluruhan	613

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Naioni, ditemukan bahwa antibiotik penggunaan terbanyak terdapat pada amoksisilin 500 mg tablet, yang mencakup sebesar 336 resep dari total resep antibiotik yang dianalisis. Penggunaan amoksisilin umumnya diberikan secara oral dalam bentuk tablet dan diresepkan terutama untuk

penanganan penyakit Infeksi pada saluran pernapasan bagian atas serta infeksi akibat luka yang merupakan penyakit infeksi terbanyak di layanan primer. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan kesesuaian dengan data nasional dari (Fauziyah *et al.*, 2023), di mana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Dominasi penyakit infeksi saluran pernapasan menjadikan antibiotik seperti amoksisilin sebagai pilihan utama dalam pengobatan awal.

Di Puskesmas Naioni, antibiotik oral dengan pemanfaatan paling rendah adalah kloramfenikol 250 mg tablet, yang hanya diberikans sebanyak tiga kali. Kloramfenikol tablet jarang diresepkan oleh dokter di Puskesmas Naioni. Di sisi lain, antibiotik untuk pemakaian topikal seperti salep gentamisin menjadi yang paling dominan diresepkan, dengan total keseluruhan sebanyak seratus resep. Gentamisin salep banyak diresepkan berdasarkan diagnosis penyakit kulit ringan hingga sedang, seperti kulit kemerahan dan bentol-bentol. Adapun antibiotik pemakain luar yang penggunaanya paling jarang digunakan adalah kloramfenikol salep kulit, dengan jumlah 8 resep, disesuaikan dengan kondisi penyakit pasien.

2. Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Golongan

Tabel 2. Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Golongan

Nama Antibiotik		
	Golongan	Jumlah
Amoksisilin	Penisilin	459
Ciprofloksasin	Quinolon	6
Kloramfenikol	Kloramfenikol	11
Doksisiklin	Tetrasiklin	4
Eritromisin	Makrolida	3
Klindamisin		5
Gentamisin	Aminoglikosida	125

(Sumber : Data primer penelitian 2024)

Tabel 4. Mengindikasikan adanya golongan antibiotik yang jumlah terbanyak digunakan di Puskesmas Naioni pada periode Juli-Desember 2024 adalah golongan penisilin, dengan jumlah sebanyak 459 resep). Sementara itu, golongan makrolida merupakan yang paling jarang dipakai, yaitu hanya 3 resep. Tingginya penggunaan antibiotik golongan penisilin disebabkan oleh cakupan efek samping yang lebih besar yang umumnya ringan seperti mual dan muntah, serta jarang menimbulkan reaksi alergi. Selain itu, penggunaannya juga disesuaikan dengan pola konsumsi pasien (Farahim, 2021). Sebaliknya, penggunaan antibiotik golongan makrolida seperti azitromisin relatif sedikit karena obat tersebut sebelumnya banyak digunakan untuk menangani penderita yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Tetapi, pada tahun 2024 kasus ISPA menurun, sehingga penggunaan azitromisin juga ikut berkurang. Selain itu, azitromisin termasuk dalam obat program yang hanya diberikan sesuai kebijakan Puskesmas Naioni.

3. Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Dosis Antibiotik

Dosis antibiotik yang diberikan kepada pasien bertujuan untuk mencapai efek terapi yang optimal. Penentuan dosis ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, meliputi: bobot tubuh, jenis kelamin, usia, luas permukaan tubuh, serta tingkat keparahan penyakit.

Tabel 3. Pemberian Dosis Di Puskesmas Naioni Periode Juli - Desember 2024

Nama Antibiotik	Jumlah	Dosis		Jumlah resep
		Pemakaian oral	N	
Amoksisilin	459	3 x 1 (500 mg) 3 x 1 cth (125 / 5 (ml)	336 123	459
Kloramfenikol	11	3 x 1 (250)	3	3
Clindamisin	5	3 x 1 (150 mg)	5	5
Eritromisin	3	3 x 1 (500 mg)	3	3
Ciprofloksasin	6	2 x 1 (250 mg)	6	6
Doksisiklin	4	1 x 2 (100 mg)	4	4
Jumlah				480
Pemakaian Luar				
Gentamisin salep kulit	100	2 x 1 dioleskan pada mata yang sakit	100	100
Gentamisin salep mata	25	2 x 1 dioleskan pada mata yang sakit	25	25
Kloramfenikol salep kulit	8	2 x1 dioleskan pada bagian yang sakit	8	8
Jumlah				133
Total				613

Pada Tabel 5. Pemberian dosis oral antibiotik paling umum adalah tiga kali sehari, dengan total pemberian sebanyak 459 resep. Amoksisilin 500 mg mendominasi jumlah tersebut, dengan 76 resep yang diberikan tiga kali sehari, dengan panduan dosis per 8 jam. Amoksisilin biasanya digunakan untuk mengobati infeksi saluran pernapasan akut, masalah

penularan kuman yang menyerang kulit serta rongga mulut dan gusi.(Basic Pharmacology & Drug Notes, 2023).

Kloramfenikol 250 mg per kapsul di berikan kepada bayi di atas usia 2 minggu dan anak-anak dengan dosis 50 mg per kilogram berat badan per hari, dibagi dalam 3-4 kali konsumsi, selama 3 hingga 4 hari berturut-turut (Basic Pharmacology & Drug Notes, 2023).

Cara kerja clindamicin adalah untuk menghentikan sintesis protein melalui afinitasnya terhadap ribosom 50 S. Pada dewasa, obat ini ini diberikan secara oral dengan dosisi 150 – 300 mg setiap 6 jam, dan untuk kasus infeksi yang lebih berat, dosisnya ditingkatkan menjadi 300 -450 mg per 6 jam. (Basic Pharmacology & Drug Notes, 2023).

Eritromisin digunakan sebagai pengganti penisilin untuk pasien yang alergi karena spektrum aktivitas antibakterinya mirip dengan penisilin. Dewasa diberikan dosis 1- 2 gram per hari, dengan pembagian empat kali pemberian (Basic Pharmacology & Drug Notes, 2023).

Untuk memberikan penanganan pada infeksi kulit dan saluran kemih, siprofloksasin diberikan dalam dosis berbeda sesuai tingkat keparahannya. Pada infeksi ringan diberikan 250 mg dua kali sehari, infeksi berat memerlukan dosis 500-750 mg dua kali sehari, sedangkan tifoid di obati dengan 500 mg, dikonsumsi dua kali sehari selama tujuh hari (Basic Pharmacology & Drug Notes, 2023).

Doksisiklin 100 mg merupakan antibiotik yang digunakan untuk mengatasi infeksi saluran pernapasan, infeksi saluran kemih, serta

sebagai pilihan alternatif dalam pengobatan malaria. Untuk orang dewasa, dosis standar biasanya dimulai dengan 100 mg dua kali sehari pada hari pertama, dan kemudian dilanjutkan dengan dosis pemberian 100 mg dua kali sehari. Untuk infeksi yang tergolong berat, diberikan dosis sebesar 200 mg per hari (Basic Pharmacology & Drug Notes, 2023).

Gentamisin salep kulit merupakan salah satu obat luar yang sering diresepkan. Obat tersebut berguna dalam penanganan infeksi bakteri pada kulit, seperti impetigo (pioderma) dan kulit kemerahan dengan bentol-bentol. Oleskan salep pada area kulit yang mengalami infeksi, dilakukan tiga sampai empat kali per hari.(Basic Pharmacology & Drug Notes, 2023)

Untuk menangani infeksi mata yang disebabkan oleh bakteri gram negatif seperti *pseudomonas*, digunakan salep mata gentamisin. Sekali atau dua kali sehari, salep diterapkan ke mata yang sakit.(Basic Pharmacology & Drug Notes, 2023)

Infeksi kulit yang sensitif terhadap chloramphenicol dan disertai peradangan diobati dengan salep kloramfenikol. Cara pemakaian obat ini adalah dengan mengoleskan ke kulit yang mengalami infeksi sebanyak tiga kali sampai empat kali sehari, atau sesuai resep dokter. (Basic Pharmacology & Drug Notes, 2023).

B. Lama pemberian antibiotik dipuskesmas Puskesmas Naioni Periode Juli -Desember 2024

Terapi antibiotik sering kali diberikan selama 3-7 hari, dilihat dari infeksi yang di alami. Lama pemberian antibiotik dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Lama Pemberian Antibiotik

Nama Antibiotik	Jumlah resep	Lama pemberian obat
Amoksisilin	459	4 hari
Klindamisin	5	
Jumlah	464	
Ciprofloksasin	6	5 hari
Kloramfenikol	11	
Doksisiklin	4	
Jumlah	21	
Eritromisin	3	7 hari
Gentamisin salep	117	
Kloramfenikol salep	8	
Jumlah	136	
Total	613	

Durasi penggunaan antibiotik ditentukan berdasarkan kondisi pasien, serta jenis penyakit yang dialami baik itu kronis, akut, berulang, maupun jenis lainnya. Penentuan lama terapi dengan obat seperti amoksisilin dan klindamisin umumnya dilakukan selama tiga hari. Penyesuaian dosis juga bergantung pada jenis infeksi yang diderita oleh pasien. Antibiotik seperti siprofloksasin, kloramfenikol, dan doksisiklin biasanya diberikan selama lima hari sesuai dengan hasil diagnosis penyakit. Sementara itu, salep antibiotik seperti gentamisin, azitromicin, dan kloramfenikol diberikan selama tujuh hari, tergantung pada kondisi pasien serta jenis infeksi yang terjadi. Di

Puskesmas Naioni, pemberian antibiotik masih berada dalam rentang durasi yang dianjurkan, yaitu 3 hingga 7 hari (Kemenkes, 2022)

Dalam menentukan antibiotik yang akan digunakan, ada sejumlah aspek penting yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Jenis bakteri penyebab infeksi.
2. Karakteristik antibiotik itu sendiri.
3. Kondisi dan faktor individual pasien.

Jika jenis bakteri penyebab infeksi telah diketahui, maka antibiotik dipilih berdasarkan spektrum kerja dan sensitivitasnya. Antibiotik dengan efektivitas tinggi untuk infeksi ringan tidak selalu efektif untuk infeksi berat. Oleh karena itu, pemilihan antibiotik sebaiknya juga mempertimbangkan:

1. Sifat farmakokinetik dan farmakodinamik obat,
2. Risiko efek samping atau efek toksik dari penggunaan obat,
3. Potensi interaksi dengan obat lain
4. Dan juga aspek biaya dari obat tersebut.

Terdapat tiga faktor utama yang sering kali menyebabkan penggunaan antibiotik menjadi tidak tepat sasaran, yaitu:

1. Tindakan dokter yang tidak sesuai dengan standar profesionalisme,
2. Apoteker kurang cermat atau belum kompeten,
3. Pasien yang kurang memahami pentingnya penggunaan antibiotik secara bijak.